

RELASI GENDER PADA KELUARGA PERNIKAHAN USIA ANAK DI KOTA SURABAYA

WELLY ANGGORO

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

Wellyanggoro2@gmail.com

Abstrak

Relasi gender pada keluarga pernikahan usia anak antara suami dan istri. Empat komponen analisis haward terlihat yaitu akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Di sini dapat diidentifikasi bahwa relasi gender yang ada sangat beragam, yaitu terdapat sebaran empat komponen secara merata antara laki-laki dan perempuan, serta ada juga yang masih didominasi oleh salah satu jenis gender yakni suami. Bentuk relasi gender di luar asas kemitra-sejajaran dianalisis menggunakan kacamata feminis marxis, yang meyakini bahwa elite kapitalis memiliki andil dalam sejarah ketidakadilan yang terjadi antara gender. Kendati beberapa kesinergisan nampak dalam relasi gender keluarga pernikahan usia anak, terdapat pula ketidakadilan gender pada beberapa keluarga pernikahan dini. Meskipun tidak begitu nampak di permukaan, ketidakadilan dalam relasi antara laki-laki dan perempuan memiliki wujud nyata, dan dapat dirasakan oleh salah satu pihak yakni perempuan. Kata kunci : Relasi Gender, Keluarga, Pernikahan Usia Anak

Abstract

Gender relations in the family of child marriage between husband and wife. Four components of haward analysis are visible, namely access, participation, control, and benefits. Here it can be identified that the existing gender relations are very diverse, namely there is an even distribution of the four components between men and women, and some are still dominated by one type of gender, namely husband. Regarding gender relations outside the principle of partnership, they are analyzed using the perspective of Marxist feminists, who believe that the capitalist elite has played a part in the history of injustice that occurs between genders. Although some synergy appears in the gender relations of early marriage families, there are also gender injustices in some early marriage families. Even though it is not very visible on the surface, the injustice in the relationship between men and women has a real form, and can be felt by one party, namely women.

Keywords: Gender Relations, Family, Child Marriage

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beberapa kota terbesar, salah satunya Kota Surabaya. Surabaya merupakan kota terbesar kedua. Jumlah penduduk yang membuat Surabaya menjadi salah satu kota metropolitan. Metropolitan adalah sebutan bagi kota yang relative cukup besar, dari ukuran luas wilayah, jumlah penduduknya, maupun aktifitas ekonomi dan sosialnya. Dilihat dari jumlah penduduknya, Suatu kota dapat dikatakan kota metropolitan jika kota tersebut memiliki penduduk lebih dari 1 juta jiwa. Menurut Max Weber masyarakat perkotaan adalah masyarakat yang sudah berkembang pemikirannya atau masyarakat yang rasional. Masyarakat yang rasional adalah masyarakat yang apabila bertindak, tindakan rasionalnya berdasarkan rasional instrumental yaitu dilakukan untuk mencapai tujuan dan menggunakan alat yang efektif dan efisien atau berdasarkan untung dan rugi (Widiantono dan Soepriadi, 2008)

Dalam kesatuan masyarakat terdapat adanya satuan-satuan sosial kecil yang disebut keluarga. Keluarga merupakan satuan kelompok sosial kecil yang mampu membentuk suatu satuan kelompok besar yaitu masyarakat. Suatu ikatan antara keluarga dengan masyarakat ini sangat berkaitan. Hal ini yang dapat menjelaskan bahwa masyarakat tidak akan tercipta jika keluarga tidak ada dalam satuannya. Keluarga adalah satuan unit atau institusi terkecil di dalam masyarakat yang di dalamnya terdiri dari kepala keluarga dan beberapa anggotanya didalamnya, dimana para anggota mereka saling ketergantungan dan berkumpul dalam satu tempat atau atap. Terdapat interaksi didalam keluarga yang menyatukan dua atau lebih pribadi yang berbeda tetapi saling tergantung yang diikat oleh hubungan darah, pengangkatan dan lainnya.

KAJIAN PUSTAKA

Relasi Gender

Relasi gender merupakan bentuk dari relasi kuasa yang hirarkis antara laki-laki dan perempuan. Relasi gender juga suatu relasi kuasa yang cenderung merugikan perempuan. Relasi gender terjadi secara simultan yang ditandai dengan kerja sama, keterkaitan saling mendukung dan konflik. Relasi gender berkaitan dengan bagaimana kuasa didistribusikan diantara kedua jenis kelamin tersebut.

Proposisi-proposisi mengenai konsep relasi gender telah diutarakan oleh Maria E Pandu dalam modul pembelajaran yang belum dipublikasikan. Dalam modul sosiologi gendernya, Maria E pandu menalogikan apa yang disebut dengan relasi gender sebagai kondisi kemitrasejajaran (equal partner) antara laki-laki dan perempuan (Maria E Pandu 2012: 108). Konsep mitra sejajar sendiri telah coba diangkat oleh pemerintah sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi perempuan

Indonesia yang notabene merupakan korban dari ketidakadilan gender. Hal tersebut seperti apa yang tertuang dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1978 bahwasannya antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan tanggungjawab yang sama dalam segala bidang pembangunan (asas kemitrasejajaran).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yakni suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan GAD (gender and development), dimana pendekatan ini lebih menekankan pada orientasi hubungan sosial dalam proses pembangunan (handayani dan sugiarti, 2002: 41-42).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya provinsi Jawa Timur.

Untuk menganalisis data yang diperoleh pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik yang bersifat induktif. Lebih jauh lagi, peneliti juga akan menggunakan “analisis gender” guna mengidentifikasi permasalahan gender yang ada pada masyarakat. Pada analisisnya peneliti akan menggunakan analisis gender model Harvard.

Pembahasan

Identifikasi dari relasi gender dari masing masing pasangan dapat dilihat dari empat komponen model analisis Harvard, yaitu akses, kontrol, partisipasi dan manfaat.

Dalam profil akses dan kontrol, semua berkesempatan untuk mendapatkan dan mengaksesnya. Baik pihak laki-laki maupun perempuan dapat mengakses sumber daya yang mereka miliki. Namun, untuk perihal kontrol masih didominasi oleh pihak laki-laki. Seperti contoh kontrol terhadap rumah dan kendaraan. Untuk pihak perempuan lebih mendominasi dari sumber daya uang

kas, perempuan yang memegang kontrol terhadap uang kas. Akses uangkas pada laki-laki hanya bersifat keperluan pribadi dan seperlunya saja. Manfaat yang mereka peroleh, dikarenakan kekuasaan dan prestise sehingga pihak laki-laki lebih dominan memperolehnya.

Partisipasi yang dilakukan dalam sektor domestik, pihak laki-laki memberikan kontribusinya dengan membersihkan rumah.

Untuk sektor public kontribusi perempuan juga turut serta dalam menjaga lapak, menjadi pembantu rumah tangga dan berjualan. Sangat terlihat kesinergian antara pihak laki-laki dan perempuan dalam berpartisipasi. Kemitraan terlihat jelas dan kesajajaran dalam proses pembangunan.

Relasi gender pada keluarga pernikahan usia anak antara suami dan istri. Empat komponen analisis haward terlihat yaitu akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Di sini dapat diidentifikasi bahwa relasi gender yang ada sangat beragam, yaitu

terdapat sebaran empat komponen secara merata antara laki-laki dan perempuan, serta ada juga yang masih di dominasi oleh salah satu jenis gender yakni suami.

Berdasarkan terminology relasi gender Maria E Pandu, ditemukan bentuk relasi berdasarkan kemitra-sejajaran gender pada beberapa keluarga pernikahan dini di Surabaya. Kesinergisan diperlihatkan dalam partisipasi antara kedua pihak, baik laki-laki maupun perempuan, yang saling melengkapi dalam satu konteks pekerjaan. Kesadaran mengenai kemitra-sejajaran antara laki-laki dan perempuan kemudian bermuara pada dijunjungnya nilai kesetaraan dan keadilan dalam sebuah keluarga.

Bentuk relasi gender di luar asas kemitra-sejajaran dianalisis menggunakan kacamata feminis marxis, yang meyakini bahwa elite kapitalis memiliki andil dalam sejarah ketidakadilan yang terjadi antara gender. Kendati beberapa kesinergisan nampak dalam relasi gender keluarga

pernikahan dini, terdapat pula ketidakadilan gender pada beberapa keluarga pernikahan dini. Meskipun tidak begitu nampak di permukaan, ketidakadilan dalam relasi antara laki-laki dan perempuan memiliki wujud nyata, dan dapat dirasakan oleh salah satu pihak yakni perempuan. Ketidakadilan yang sering terjadi dalam hal pembagian kerja pada sektor tertentu dan kepemilikan kekayaan, pada akhirnya membuat laki-laki menduduki posisi setingkat lebih tinggi diatas perempuan. Laki-laki menguasai sektor produksi untuk tukar-menukar dan harta milik pribadi, sedangkan perempuan berada pada lokasi yang dibatasi dan bergantung pada laki-laki.

Daftar Pustaka

- Makhfudli dan Effendi, 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas*. Salemba Medika: Jakarta.
- Mansour Fakih 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Narwoko, J. Dwi, dan Bagong Suyanto, 2007, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media.

Ollenburger, J.C. dan moore, H.A. 2002.
Sosiologi Wanita terjemahan oleh Budi
Cahyono dan Yan Sumaryana
Cetakan Ke-2. Jakarta : Rineka Cipta

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J.
2006. *Teori Sosiologi Dari Klasik
Sampai Modern*. Kencana: Jakarta

Pandu, Maria E. 2012. *Modul Pembelajaran
Sosiologi Gender (belum
dipublikasikan)*. Makasar: Universitas
Hassanuddin

